

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa terdapat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

a. Keterampilan menyimak (*listening skills*)

Menurut Resmi (2006: 153) Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang fungsional dan paling pertama dikuasai dalam kehidupan manusia. Menyimak mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menyimak, seseorang dapat mengenal bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang sering dan berulang-ulang disimak itu akhirnya dapat ditiru, diucapkan, dan dipraktikkan dalam kegiatan berbicara. Sedangkan menurut Tarigan (Resmini, 2006: 155) menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian.

b. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)

Keterampilan berbicara menurut Tarigan (2007: 15) adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan menurut Arsjad & Mukti (1991: 23) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendapat lainnya yang selaras yaitu dikemukakan oleh Nurgiantoro (2001: 276) bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

c. Keterampilan membaca (*reading skills*)

Menurut Tarigan (2008: 7) Keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Hodgson (Tarigan, 2008: 7) mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.

d. Keterampilan menulis (*writing skills*)

Keterampilan menulis menurut Tarigan (2007: 3-4) merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pendapat lainnya yang selaras yaitu dikemukakan oleh Nurgiantoro

(2001: 298) bahwa menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosa kata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Setiap keterampilan itu, memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan lainnya dengan cara yang beranekaragam. Pembelajaran Bahasa Jawa di arahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa supaya dapat berkomunikasi dalam bahasa Jawa yang baik dan benar. Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat dan digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, beradaptasi, mempelajari, dan mengontrol lingkungan. Maka dengan itu peneliti memilih keterampilan berbicara sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki keterkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis dan berbicara dengan membaca. Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang setiap hari digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi

atau kata-kata untuk mengepresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Nurgiantoro (2001: 276) Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Menurut Tarigan (Cahyani & Hodijah, 2007: 60) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang melalui kata atau bunyi yang memanfaatkan sejumlah jaringan otot. Berbicara juga digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi yang bersifat dua arah antara pembicara-penyimak, yang memberi-menerima, dan mengandung maksud dan tujuan.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah

pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicaraan tersebut Tarigan (2008: 17) menyatakan tujuan berbicara perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)

c. Metode Penyampaian Berbicara

Empat metode menurut Mulgrave (Tarigan, 2008: 26-28) yaitu:

- 1) Penyampaian secara mendadak (*impromptu delivery*);

Metode ini biasanya digunakan oleh seseorang yang tidak terdaftar untuk berbicara mungkin saja dipersilahkan berbicara dengan sedikit atau tanpa peringatan. Oleh karena itu, sedikit mungkin dia hanya mempunyai waktu untuk memilih ide pokok sebelum harus mulai berbicara/berpidato secara mendadak. Dia harus mempergunakan pengalamannya baik perkembangan dan penyesuaian yang perlu sebaik dia mulai melangkah maju. Semakin sederhana dibuat, organisasinya akan semakin baik. Lelucon-lelucon atau insiden-insiden dari pengalamannya biasanya akan merupakan bahan penunjang yang terbaik.

- 2) Penyampaian tanpa persiapan (*extemporaneous delivery*);

Metode ini digunakan sang pembicara yang ingin memanfaatkan keuntungan-keuntungan penyesuaian maksimum pada kesempatan dan penyimak secara langsung, dapat mempersiapkan diri sepenuhnya sejauh waktu dan bahan mengizinkan. Akan tetapi, hendaknya dia tidaklah bergantung pada penyampaian khusus ide-idenya. Dia haruslah mengetahui ide utamanya dan urutan yang mantap dari ide-idenya, tetapi hendaknya dia memilih bahasa yang tepat sebaik dia berbicara. Pengulangan-pengulangan akan turut

mempermudah pilihan tersebut. Pada umumnya, kian sedikit catatan yang dibuat kian baik, sebab catatan-catatan itu turut menghambat penyajian yang lancar dan bersemangat serta diselingi oleh transisi-transisi yang terjadi. Kalaupun catatan harus dipergunakan, haruslah dibatasi pada hal-hal yang amat penting dan singkat-singkat, yang ditulis pada kartu yang kecil.

3) Penyampaian dari naskah (*delivery from manuscript*)

Metode penyampaian dari naskah biasanya dilaksanakan pada saat-saat yang amat penting dan kerap kali digunakan buat siaran-siaran radio atau televisi. Sang pembicara haruslah mampu memahami makna yang dibacanya itu dan memelihara serta mempertahankan hubungan yang erat dengan para pendengar. Dia seyogyanya memandang pendengarnya sebanyak mungkin dan kepada naskahnya sedikit mungkin. Dia harus mampu menciptakan pikiran itu setiap kali dia menyajikannya kepada pendengar, dengan penuh perhatian terhadap responsi para pendengarnya.

4) Penyampaian dari ingatan (*delivery from memory*)

Keberhasilan berbicara yang menggunakan metode penyampaian dari ingatan menuntut pembicara menguasai bahan pembicaraannya selengkap mungkin sehingga dia tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pemikiran dan perasaannya. Akan tetapi, ingatannya pun harus juga mengizinkan spontanitas yang serupa pada penyajian tanpa persiapan, lebih-lebih pada hal-hal yang perlu disisipkan atau diinterpolasi kalau memang keadaan menghendaknya.

Beberapa metode-metode di atas dapat digabungkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan yang paling sering dilakukan adalah penggabungan antara metode naskah dengan metode tanpa persiapan atau ekstemporan. Pembicara menyiapkan uraiannya secara mendalam dan terperinci dengan menyiapkan sebuah naskah tertulis namun ia tidak membaca seluruh naskah itu karena menguasai bahan dalam naskah itu. Pembicara akan berbicara secara bebas, sedangkan

naskah itu hanya dipakai untuk membantunya dalam urutan-urutan gagasan yang akan dikembangkan. Dalam penelitian ini guru menggunakan penyampaian dari naskah dari cerita wayang saat pembelajaran menggunakan teknik bercerita berpasangan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara

Arsjad & Mukti (1991: 17-22) mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan, dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

e. Komponen Keterampilan Berbicara

Berbicara terdapat hal-hal yang harus diperhatikan untuk membuat pembicaraan dapat dimengerti secara jelas. Menurut Nurgiantoro (2001: 284) untuk menentukan tingkat kemampuan berbicara dipergunakan alat penilaian yang terdiri dari komponen-

komponen tekanan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan (kelancaran) dan pemahaman. Adapun deskripsi kefasihan (*proficiency description*) untuk masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tekanan
 - a) Ucapan sering tak dapat dipahami.
 - b) Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
 - c) Salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman.
 - d) Kesalahan ucap tidak menyebabkan kesalahpahaman.
 - e) Tidak terjadi salah ucap yang mencolok, mendekati ucapan standar.
 - f) Ucapan sudah standar.
- 2) Tata bahasa
 - a) Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.
 - b) Adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.
 - c) Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
 - d) Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
 - e) Sedikit terjadi kesalahan tetapi bukan pada penggunaan pola.
 - f) Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.
- 3) Kosakata
 - a) Penggunaan kosa kata yang tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
 - b) Penggunaan kosa kata sangat terbatas pada keperluan dasar personal.
 - c) Pemilihan kosa kata sering tak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.
 - d) Penggunaan kosa kata teknis dapat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosa kata bersifat umum bersifat berlebihan.
 - e) Penggunaan kosa kata teknis lebih luas dan cermat.
 - f) Penggunaan kosa kata teknis dan umum luas dan tepat sekali.
- 4) Kelancaran
 - a. Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga wawancara macet.

- b. Pembicaraan sangat lambat dan tak ajek kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin.
- c. Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap.
- d. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang juga tak tepat.
- e. Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajek.
- f. Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.

5) Pemahaman

- a) Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
- b) Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
- c) Memahami dengan baik percakapan sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
- d) Memahami agak baik percakapan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan.
- e) Memahami segala sesuatu percakapan normal, kecuali yang bersifat koloqial.
- f) Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal dan koloqial.

3. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

a. Pengertian Bahasa Jawa

Menurut Kridalaksana (2001: xxx) Bahasa Jawa adalah bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian besar Jawa Timur. Sebagian wilayah Jawa Timur ditempati oleh masyarakat berbahasa dialek Madura. Luasnya wilayah dan kendala geografis menyebabkan bahasa Jawa tampil dalam berbagai dialek. Secara garis besar, dialek-dialek dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan berdasarkan letak geografisnya, yakni dialek Jawa Timur, dialek Jawa Tengah, dialek Pesisir Utara, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Bahasa Jawa merupakan unsur utama dari budaya Jawa itu sendiri, bahasa Jawa adalah bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat di daerah Jawa Tengah. Bahasa Jawa lazim juga disebut sebagai bahasa ibu karena bahasa itulah yang pertama kali dipelajari oleh

seorang anak. Bahasa yang kemudian dipelajari anak yang bukan bahasa ibunya maka bahasa lain yang dipelajarinya disebut bahasa kedua. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang luhur. Banyak kalangan yang menggunakannya, mulai dari kalangan bangsawan keraton sampai kalangan masyarakat biasa.

Menurut Kridalaksana (2001: xxx) bahasa Jawa Baku adalah bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Bahasa Jawa yang digunakan di kedua wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Bahasa Jawa yang digunakan di kedua wilayah ini dianggap sebagai bahasa Jawa Baku oleh masyarakat bahasa Jawa pada umumnya. Bahasa Jawa yang berada di luar kedua wilayah tersebut merupakan dialek-dialek dari bahasa Jawa Baku tersebut.

Ciri utama yang menandai Bahasa Jawa Baku menurut Kridalaksana (2001: xxx) adalah hadirnya seluruh ragam *tutur*, *ngoko*, *madya*, *krama* dalam percakapan sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Pada dialek-dialek yang lain, ragam krama biasanya hanya digunakan dalam situasi formal saja. Dengan kata lain, ragam formal yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek nonbaku adalah ragam krama yang ada pada Bahasa Jawa Baku.

Menurut Kridalaksana (2001: xxx) Realisasi dialek-dialek bahasa Jawa ini diwujudkan melalui perbedaan kosakata misalnya yang terdapat pada kata ganti orang kedua *kowe*, *sampeyan*,

panjenengan (Baku), *kon*, *kowe*, *rika*, *pen* (dialek Jawa Timur), *inyong* (dialek Pesisir Utara-Tegal). Perbedaan ciri fonologisnya antara lain adalah perbedaan pengucapan vokal a yang diucapkan secara berbeda pada semua kosakata.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Bahasa Jawa sangat penting untuk dipelajari khususnya oleh guru dan siswa di Sekolah Dasar.

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya.
- 2) Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan keperluan, keadaan, misalnya di sekolah, di rumah, di masyarakat dengan baik dan benar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa dapat berbicara dan memahami tata krama yang ada pada budaya Jawa. Selain itu siswa dapat lebih menghargai budaya dan bangga dengan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Kemudian pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar membuat siswa dapat berinteraksi

menggunakan bahasa Jawa terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berfokus pada kelompok untuk bekerjasama dalam kegiatan belajar mengajar. Slavin (2009: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Menurut Suprijono (2009: 47) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, kerja sama yang baik, dan pengembangan keterampilan sosial. Shoimin (2014: 45) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib.

Kesimpulan dari pendapat para ahli tentang pembelajaran kooperatif di atas yaitu, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara kelompok atau tim dalam rangka melakukan kerjasama dalam penyelesaian tugas secara aktif, sehingga dapat bermanfaat bagi semua anggota.

Untuk menciptakan pembelajaran kooperatif yang efektif diperlukan beberapa langkah agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Suprijono menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Model Cooperative Learning

NO	FASE – FASE	AKTIVITAS GURU
1.	Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
2.	Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
3.	Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
4.	Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
5.	Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6.	Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok

(Suprijono, 2009: 65)

5. Teknik Bercerita Berpasangan

a. Pengertian Teknik Bercerita Berpasangan

Menurut Lie (2008: 71) Teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, guru dan bahan pelajaran. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti: Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama dan Bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif, dan deskriptif.

Teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Selain itu, siswa saling bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

b. Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan

Ada beberapa tahap pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan menurut Lie (2008: 71-73):

- 1) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan di hari itu.
- 3) Siswa dipasangkan.
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- 5) Kemudian siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian masing-masing.
- 6) Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
- 7) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- 8) Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
- 9) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- 10) Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.

- 11) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Penilaian bercerita berpasangan yang perlu diperhatikan adalah tentang ketepatan jeda, intonasi dan kelancaran. Dengan teknik cerita berpasangan diharapkan siswa mampu menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar, mengendalikan mental, meningkatkan daya kreativitas, keberanian, serta rasa percaya diri dan tidak grogi saat bercerita di depan kelas.

c. Tujuan Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan

Teknik pembelajaran bercerita berpasangan digunakan agar dapat:

- 1) Melatih keterampilan berbicara baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan siswa.
- 3) Memberikan motivasi belajar kepada siswa.
- 4) Menumbuhkan daya kreatif siswa.

d. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Bercerita Berpasangan

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, peneliti menggunakan teknik bercerita berpasangan. Teknik ini sesuai diterapkan dalam berbicara karena mempunyai kelebihan. Menurut Lie (2008: 46) kelebihan teknik bercerita berpasangan antara lain yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung

- 2) Kelompok metode ini cocok untuk tugas sederhana
- 3) Setiap siswa mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memberikan kontribusi dalam kelompoknya
- 4) Interaksi dalam kelompok lebih mudah untuk dilakukan
- 5) Dalam membentuk kelompok mudah dan cepat dilakukan.

Kelemahan teknik bercerita berpasangan:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan di monitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.
- 2) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.

Antisipasi teknik bercerita berpasangan:

- 1) Guru membagi kesempatan pada setiap kelompok untuk melapor dan di monitor
- 2) Guru harus bisa menjadi penengah dalam setiap kelompok

Berdasarkan uraian di atas, metode bercerita berpasangan dipilih dalam pembelajaran bercerita tentunya tidak lepas dari kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Dengan teknik ini siswa akan termotivasi untuk bekerjasama dan berani tampil bercerita di depan kelas, kemudian dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi, gagasan, ide, imajinasi, mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya antisipasi sehingga dapat mengatasi kelemahan teknik bercerita berpasangan.

B. Penelitian yang Relevan

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan penggunaan teknik bercerita berpasangan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran berbicara, diantaranya:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Fadly, dan Novitri (2017)

“The Effect of Paired Storytelling Technique on The Speaking Ability of

The Second Year Student of SMP N 8 PEKANBARU” Dalam penelitian ini Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam berbicara meningkat. Pada pre-test, skor rata-rata adalah 53,12 sementara pada post-test, skor rata-rata adalah 60,88. Itu juga menunjukkan dari hasil t-test (13,30) lebih tinggi dari t-tabel (2,024). Artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Oleh karena itu hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Penelitian ini telah menjawab pertanyaan penelitian yang menerapkan Paired-Story-Telling memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa dan efektif untuk digunakan dalam mengajar berbicara dan efektif pada kemampuan berbicara siswa kelas dua SMPN 8 Pekanbaru.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Cut, Saifuddin dan Subhayni (2017) “Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik Paired Storytelling pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA INSHAFUDDIN BANDA ACEH” Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Teknik Bercerita Berpasangan aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran cukup aktif dalam berdiskusi. Penggunaan teknik bercerita berpasangan memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran memecahkan masalah atau mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari ke dalam suatu masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Ketika proses pembelajarannya berlangsung terdapat ketidaksesuaian dalam menyebutkan kata kunci menjadi poin penting. Siswa yang tuntas KKM 25 siswa dan 6 tidak tuntas KKM.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yoga, Luh Putu, Ndara(2016: 9) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Dapat dilihat dari peningkatan yang telah dicapai yaitu rata-rata klasikal yang semula sebesar 63,4 dapat meningkat menjadi 87,2 setelah di siklus II.
4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Srikandi (2017) “Penerapan Metode Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV” Hasil penelitiannya dengan diterapkannya model pembelajaran tipe bercerita berpasangan siswa dapat lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, maupun mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan siswa aktif dalam kelas.
5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2017) “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Alus dengan Metode Role Playing pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Ngadirejo Mojogedang Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016” Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa krama alus dapat meningkat.

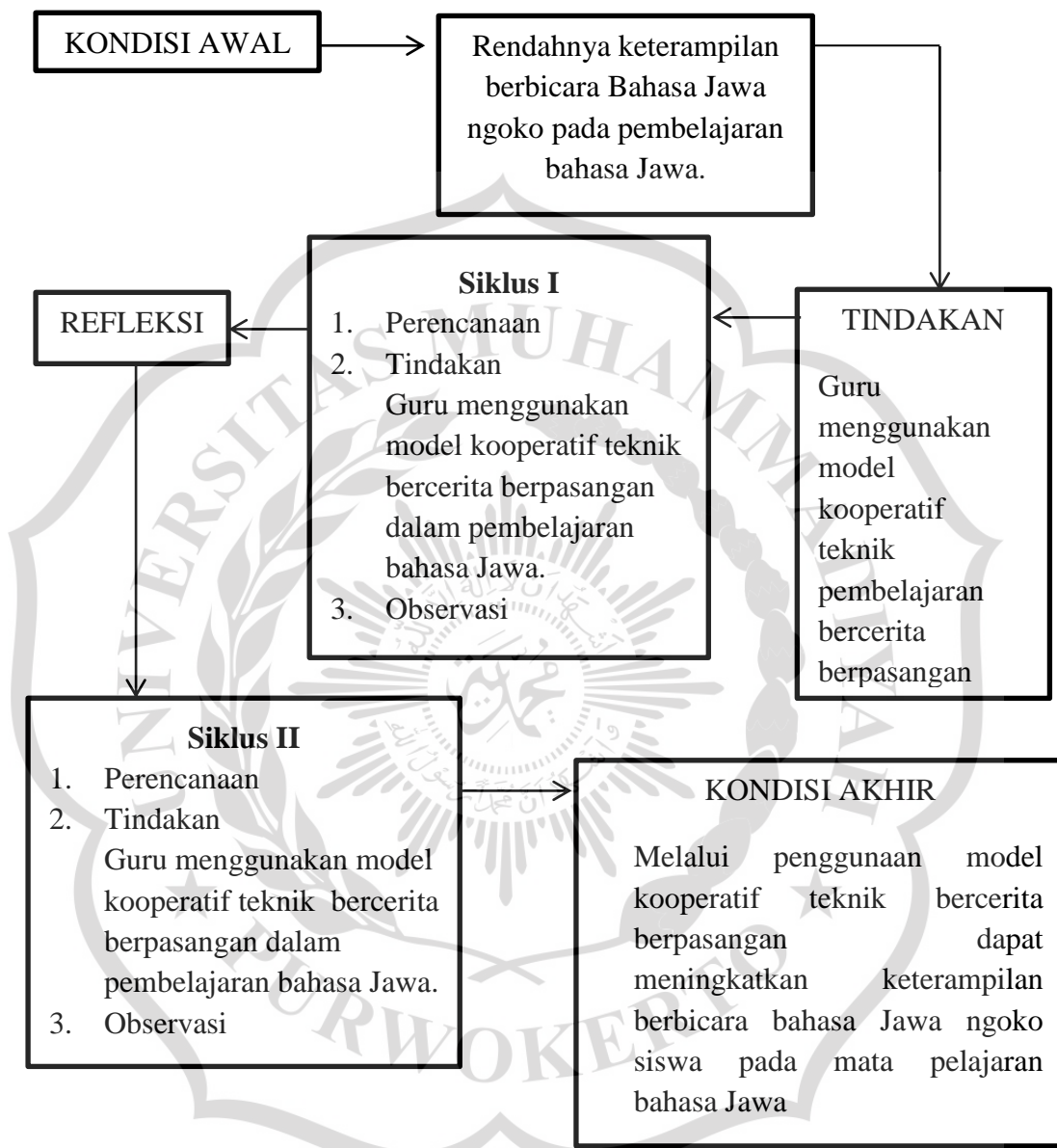
Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan teknik pembelajaran bercerita berpasangan yang dilakukan oleh beberapa ahli dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian

ini sama-sama menggunakan model kooperatif teknik pembelajaran bercerita berpasangan, namun ada perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain. Penelitian ini meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa menggunakan model kooperatif teknik bercerita berpasangan, karena keterampilan berbicara bahasa Jawa ngoko siswa dapat muncul melalui model kooperatif teknik pembelajaran bercerita berpasangan.

C. Kerangka Pikir

Kondisi awal guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan. Kondisi awal keterampilan berbicara siswa masih rendah. Siklus I guru sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan dan hasilnya lebih meningkat dari kondisi awal. Siklus II guru lebih mahir dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan sehingga siswa mulai memahami materi dan tertarik pada mata pelajaran Bahasa Jawa sehingga kondisi akhir keterampilan berbicara siswa semakin meningkat.

Upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara pada pembelajaran bahasa Jawa ngoko menggunakan teknik bercerita berpasangan dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun kerangka pikir penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa jawa ngoko pada materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Susuhe Angin* siswa kelas IV SD Negeri 1 Kedungbanteng.

